

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Belajar

Menurut Sudjana (dalam Rusman, 2011:1), belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Sedangkan menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Aunurrahman (2013: 36) menyatakan 2 pengertian belajar yakni yang pertama adalah belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, dan yang kedua belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Pengertian belajar menurut W.S.Winkel (dalam Ahmad Susanto, 2013: 4) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Dari uraian pendapat para ahli di atas, belajar merupakan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari untuk merubah tingkah laku individu. Perubahan sebagai hasil dari perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan perubahan aspek-aspek lain dari individu melalui latihan maupun pengalaman yang didapat di lingkungan sekitar maupun

interaksi orang lain, bukan karena adanya warisan genetik ataupun kedewasaan seseorang.

2. Hasil belajar

Menurut Oemar Hamalik (dalam Rusman, 2012: 123) menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku. Lebih lanjut, Oemar Hamalik (2008:30) berpendapat bahwa bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, semisal dari tidak tahu akan menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Sebagai dampak belajar akan menjadi hasil belajar, maka aspek yang dimiliki manusia akan mengalahi perubahan. Aspek-aspek yang mengalami perubahan, yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Sudjana (dalam Santi Utami, 2015:426) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajar. Sedangkan menurut Jenkins dalam (Santi Utami, 2015:426) berpendapat bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Rusman (2012: 123) Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat–bakat,

penyesuaian sosial, macam–macam keterampilan, cita–cita, keinginan dan harapan.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat para ahli di atas bahwa, hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai atau diperoleh dari seseorang yang telah melakukan usaha belajar yang hasilnya dapat dilihat dalam bentuk nilai atau catatan keberhasilan yang telah dicapai. Catatan keberhasilan dari setiap usaha seseorang nantinya akan menjadi sebuah prestasi. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur seorang guru dalam mengevaluasi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru dapat menjadikan hasil belajar sebagai patokan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Selain itu hasil belajar yang baik, akan membuat siswa termotivasi dalam belajar.

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Sedangkan Menurut Syaiful (2013: 105) bahwa seseorang dapat dikatakan berhasil dalam proses belajar apabila ia mampu mencapai indikator–indikator dibawah ini, yaitu:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Kemampuan itu mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Evaline, 2011 : 8).

1) Hasil belajar pada ranah kognitif

Ranah kognitif menurut Jamil (2013: 38) adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, atau evaluasi. Beberapa kemampuan kognitif yang didapatkan setelah mengalami proses belajar adalah :

- a) Pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman, memahami makna materi.
- c) Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoretis yang prinsip.
- d) Analisa, sebuah proses analisis teoretis dengan menggunakan kemampuan akal.
- e) Sintesa, kemampuan memadukan konsep sehingga menemukan konsep baru.
- f) Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.

2) Hasil belajar pada ranah afektif

Ranah afektif menurut Evaline (2011: 11) meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Ranah ini dibagi dengan lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut :

- a) Penerimaan (*receiving*) meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.
- b) Pemberian respons (*responding*) meliputi sikap ingin merespon terhadap sistem, misalnya bersikap jujur dalam setiap tindakannya.
- c) Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*) penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tertentu.

- d) Pengorganisasian (*organization*) meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan, misalnya berperilaku jujur ternyata berhubungan dengan nilai lain seperti kedisiplinan dan kemandirian
- e) Karakterisasi (*characterization*) meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya misalnya karakter dan gaya hidup seseorang, sehingga ia dikenal sebagai pribadi yang jujur.

3) Hasil belajar pada ranah psikomotor

Psikomotor menurut Evaline (2011: 13) merupakan perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Hasil belajar yang didapatkan pada ranah psikomotor apabila telah mengalami proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a) Meniru : kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespons
- b) Menerapkan : kemampuan mengikuti pengarahan, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.
- c) Memantapkan : kemampuan memberikan respons yang terkoreksi atau respons dengan kesalahan-kesalahan terbatas.
- d) Merangkat : koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.
- e) Naturalisasi : gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal. Hasil belajar dapat dijadikan guru sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui siswa mana saja yang dapat memahami materi pelajaran yang telah disampaikan dan dapat mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran tertentu telah sesuai. Sedangkan hasil belajar bagi siswa sendiri dapat menjadikan dirinya untuk lebih termotivasi dalam belajar.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa mengalami perubahan atau dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Masih banyak siswa yang belum dapat mengalami perubahan dalam dirinya secara optimal. Baik itu perubahan dalam segi ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun

kepribadian siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mampu mencapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam suatu bidang mata pelajaran. Artinya, hal ini mendandakan masih banyaknya kendala pada diri siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Adapun penyebabnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Slameto (2010: 54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang dibagi menjadi tiga faktor yang antara lain adalah faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, seperti : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Muhibbin Syah (2010:139) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi 3 faktor yaitu adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan pembelajaran :

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah :
 - 1) Faktor fisiologis keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

- 2) Faktor psikologis, yang termasuk dalam faktor–faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain seperti faktor intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat.
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa. Adapun yang termasuk faktor–faktor ini antara lain, yaitu:
- 1) Faktor sosial, yang terdiri dari : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
 - 2) Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tinggal keluarga, alat–alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. faktor–faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa di sekolah.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor–faktor yang berpengaruh adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti: faktor jasmani dan faktor rohani. Faktor lainnya yang berpengaruh adalah faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan sekitar, seperti : faktor sosial dan faktor non sosial. Selain faktor–faktor tersebut, hasil belajar juga dapat disebabkan oleh faktor pendekatan pembelajaran, seperti tepat atau tidaknya model dan strategi pembelajaran yang

diterapkan dalam suatu mata pelajaran. Ketiga faktor di atas akan mempengaruhi proses pembelajaran dan menentukan apakah berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut.

4. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar berfungsi untuk mengetahui seberapa besar materi yang berhasil di serap oleh siswa setelah melakukan belajar mengajar. Dalam hal ini yang dapat diukur kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Evaline (2011: 144) penilaian hasil belajar adalah segala prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Kunandar (2013:11) berpendapat penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mengukur keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar dirasa sangatlah penting. Hal ini sebagai refleksi dan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan pada proses pembelajaran sudah sesuai dan efektif dilakukan atau sebaliknya. Gagal atau berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dilihat dari penilaian hasil belajar. Dalam konteks ini bahwa penilaian hasil belajar berhasil harus sama atau diatas nilai Kriteria Kelulusan Minimum. Jika hasil

belajar yang diperoleh siswa dalam ulangan atau tes formatif masih di bawah KKM, maka proses pembelajaran yang dilakukan guru gagal.

Nana Sudjana dalam Majid & Firdaus (2014: 30) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut :

- a) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal ini dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- d) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Untuk mengukur kemampuan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar siswa. Tes merupakan instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur sampel dari perilaku dengan memberikan serangkaian pertanyaan dalam bentuk seragam. Sejalan dengan Djemari (2012: 108) berpendapat bahwa tes merupakan salah satu bentuk instrumen yang digunakan untuk melakukan suatu pengukuran. Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam tes yang digunakan di lembaga pendidikan, yaitu:

a) Tes Penempatan

Tes penempatan dilaksanakan pada awal pelajaran. Tes ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki siswa. Untuk mempelajari suatu bidang studi dibutuhkan pengetahuan pendukung.

Pengetahuan pendukung ini diketahui dengan menelaah hasil tes penempatan. Apakah seseorang perlu matrikulasi, tambahan pelajaran atau tidak, ditentukan dari hasil tes penempatan.

b) Tes Diagnostik

Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, termasuk kesalahan pemahaman konsep untuk mata pelajaran tertentu. Tes diagnostik dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa gagal dalam mengikuti proses pembelajaran untuk pelajaran tertentu. Hasil tes ini memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami, termasuk kesalahan konsep. Oleh karena itu, tes ini mengandung materi yang dirasa sulit oleh siswa, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

c) Tes Formatif

Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Masukan berguna untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Tes ini dilaksanakan secara periodik sepanjang semester. Materi tes dipilih berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

d) Tes Sumatif

Tes sumatif diberikan di akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar siswa pada pelajaran tertentu. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat dan sejenisnya. Sedangkan materinya harus mewakili bahan yang telah diajarkan. Hasil

tes ini dapat ditafsirkan sebagai keberhasilan melaksanakan belajar dan atau keberhasilan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang berhasil dinyatakan lulus dan yang belum berhasil dinyatakan tidak lulus.

Dalam suatu kelas, setiap siswa akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda-beda. Syaiful (2013: 107) membagi keberhasilan proses mengajar pada beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa/ maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa
- 2) Baik sekali/ optimal : apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/ minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75 % dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dan guru akan termotivasi dalam proses belajar mengajar. Pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK N2 Yogyakarta, hasil belajar siswa dapat dilihat apabila siswa mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 76,0. Untuk mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif apabila mendapat nilai dibawah nilai KKM akan mendapatkan remedial dengan tugas tambahan atau diberikan tes pengulangan. Sedangkan apabila siswa memperoleh nilai diatas KKM akan mendapatkan tes pengayaan.

5. Pembelajaran

Menurut Rusman (2010:134), pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Sedangkan menurut Sanjaya (2010:34) pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada. Baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki.

Menurut Udin S. Winaputra Dkk (2008) Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan guru dan peserta didik untuk memungkinkan proses belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran juga sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam

mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan teknik maupun model pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

6. Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, banyak masalah sering dihadapi guru. Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Sagala (2009:173) model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut Soekamto yang dikutip dari Trianto (2009:22), maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Pendapat lain menurut Soetopo (2005:145) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu pola yang digunakan untuk menerapkan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan juga untuk melakukan bimbingan kepada siswa dalam kelas atau tempat belajar lainnya. Selanjutnya, menurut Dian Sukmawati (2013: 1) model pembelajaran adalah merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat dari para ahli di atas, model pembelajaran adalah suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mendukung pembelajaran guna memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran.

a. Macam-macam model pembelajaran

Menurut menurut Agus Suprijono (2009: 45), model pembelajaran ada tiga jenis, yaitu :

- 1) Model pembelajaran langsung merupakan pembelajaran dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya secara langsung.
- 2) Model pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru
- 3) Model pembelajaran kontekstual, merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diuraikan bahwa model pembelajaran memiliki cara atau teknik pembelajaran yang berbeda-beda. Salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran sifatnya berkelompok, dimana

peserta didik dibuat berkelompok dan berperan aktif dalam pembelajaran di kelas sedangkan guru bertugas sebagai pengarah atau membimbing jalannya pembelajaran dan penguat tanyajawab peserta didik.

1) Model pembelajaran langsung

Menurut Arens (dikutip Uno, 2013:117) Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, selangkah demi selangkah.

Ciri-ciri Model pembelajaran langsung (Uno, 2013:117) adalah sebagai berikut :

- a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa, termasuk prosedur penilaian.
- b) Sintax atau pola keseluruhan dan luar kegiatan pembelajaran.
- c) Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan baik,

Dalam pembelajaran langsung guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus akademis dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar dan partisipan yang tekun.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli di atas, maka dapat diuraikan model pembelajaran langsung adalah cara atau metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar secara langsung dimana guru

merupakan satu-satunya sumber informasi dan siswa hanya merupakan pengamat, pendengar dan partisipan yang tekun.

Menurut Abdul Majid (2013:196) model pembelajaran langsung memiliki kelebihan dan kekurangan ketika digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan:

- a) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Dikatakan murah karena proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode maupun model lain yang memerlukan media maupun peraga. Ceramah dikatakan mudah karena hanya mengandalkan suara guru sehingga tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya materi pelajaran yang cukup banyak dapat diringkas atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat.
- c) Guru dapat mengatur pokok-pokok materi mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Guru dapat mengontrol keadaan kelas karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru
- e) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat menjadi lebih sederhana.

Penggunaan model pembelajaran langsung juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- a) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan karena materi yang dikuasai guru akan dikuasai juga oleh siswanya.
- b) Ceramah dirasa membosankan bagi siswa apabila guru tidak bisa mengendalikan kondisi dan kesiapan siswa saat mengikuti pembelajaran.
- c) Guru sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskannya, karena siswa cenderung pasif atau tidak mau

bertanya walaupun siswa tidak mengerti yang disampaikan oleh gurunya.

Langkah-langkah menggunakan model pembelajaran langsung:

Menurut Abdul Majid (2013:196) ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan menggunakan model pembelajaran langsung, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan kesimpulan.

a) Tahap persiapan:

Menurut Supriadi (2012:136), terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah, yaitu memperhatikan analisis sasaran (*audience*), analisis sifat materi, durasi waktu, jenis media, menyiapkan sejumlah pertanyaan, memberikan contoh dan analogi yang sesuai dengan pengalaman, dan yang terakhir adalah menyiapkan ikhtisar yang sekiranya akan membantu kelancaran.

b) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu

- Langkah pembukaan

Langkah ini merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah

- Langkah penyajian

Langkah ini adalah langkah penyajian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Guru harus menjaga perhatian kepada siswa supaya siswa terarah kepada materi pembelajaran.

- Langkah mengakhiri

Cara mengakhir yang baik dengan meringkas pokok-pokok materi supaya materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak menguap kembali.

c) Kesimpulan

Langkah ini sebagai evaluasi kegiatan mengajar, materi maupun pembelajaran yang sudah di sampaikan. Hal ini supaya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas dengan lancar dan siswa mampu memahami dan menguasai materi.

2) Pengertian pembelajaran kooperatif

Menurut Agus Suprijono (2010:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Sedangkan menurut Hamdayama (2016: 64) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan /tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda. Lanjut menurut Shoimin (2016: 45) model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu untuk mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap

anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Menurut Slavin (dikutip Fathurohman 2015: 45) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran, dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut menurut Rroger, dkk (dikutip Huda, 2015: 29) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, dapat diuraikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa dibentuk berkelompok-kelompok. Guru mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menempatkan bentuk ujian tertentu pada akhir pembelajaran. Pembelajaran kooperatif bertujuan supaya

peserta didik aktif, berani berpendapat dan dapat memecahkan masalah dengan sendirinya. Sehingga materi yang diajarkan tidak hanya diingat tetapi juga dipahami dan dihayati.

b. Pemilihan model pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki cara atau teknik pembelajaran yang berbeda-beda. Namun semua model pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang baik. Tergantung cara pengaplikasian di kelas sesuai dengan materi, siswa maupun sarana yang ada. Menurut pendapat M. Atwi (2014:119) bahwa setiap model memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu sistem instruksional yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi pencapaian tujuan instruksional. Sedangkan menurut Nana Syaodih (2012: 104) pemilihan pendekatan model, metode mengajar/ pembelajaran hendaknya didasarkan atas beberapa pertimbangan :

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan memberikan arahan terhadap semua kegiatan dan bahan yang akan disajikan. Setiap bahan dan pendekatan mengajar dirancang dan dilaksanakan dengan maksud pencapaian tujuan secara maksimal. Tujuan pembelajaran tersebut berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotor.

2) Karakteristik Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang akan diberikan termasuk atau bagian dari bidang ilmu atau bidang profesi tertentu. Tiap bidang ilmu dan profesi memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Guru perlu

menyesuaikan model pembelajarannya sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang ilmu atau profesi.

3) Kemampuan Siswa

Siswa adalah subjek dan pelaku dari kegiatan pembelajaran. melalui kegiatan belajar ini potensi-potensi, kecakapan dan karakteristik siswa dikembangkan. Kemampuan siswa merupakan hal yang kompleks, selain terkait dengan jenis dan variasi tingkat kemampuan yang dimiliki para siswa, tetapi juga dengan tahap perkembangan, status, pengalaman belajar, serta berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Agar para siswa dapat mengembangkan semua potensi, kecakapan dan karakteristiknya secara optimal, dibutuhkan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa tersebut.

4) Kemampuan Guru

Guru seharusnya berkualifikasi sebagai pendidik profesional. Kenyataannya kemampuan profesionalnya masih terbatas. Terbatas karena latar belakang pendidikan, pengalaman, pembinaan yang belum intensif, atau karena hal-hal yang bersifat internal. Pemilihan pendekatan, model dan metode mengajar juga harus disesuaikan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada guru/dosen tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa model pembelajaran semuanya baik, tergantung bagaimana cara guru pengaplikasian guru di suatu kelas. Pengaplikasian guru juga harus

mempertimbangkan cara memilih model pembelajaran yang tepat dengan pertimbangan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa/mahasiswa, dan kemampuan guru tersebut.

7. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif. Secara etimologi *snowball* artinya bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. Jika diartikan secara keseluruhan, *snowball throwing* adalah melempar bola salju. Sejalan dengan itu, dalam pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang menggunakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat siswa kemudian dibuat seperti bola salju, selanjutnya kertas yang telah terbentuk seperti bola salju tersebut dilemparkan ke temannya. Menurut Hamdayana (2014: 158) pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke siswa yang lain selama durasi waktu yang sudah ditentukan, yang selanjutnya masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Menurut Shoimin (2016: 174) model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari metode diskusi dan merupakan

bagian dari model kooperatif. Model pembelajaran ini disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih menyenangkan. Sedangkan menurut Komalasari (2011:67) yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Sedangkan Hamzah B.Uno (2011: 102) menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, berkelompok, dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, dapat diuraikan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang cara pembelajaran dengan berkelompok yang membutuhkan keaktifan pada peserta didik. Guru hanya sebagai pemandu dan penguat jawaban peserta didik. Model pembelajaran ini menjadikan peserta didik menjadi lebih tanggap menerima pertanyaan dari peserta didik lain, selain itu juga menumbuhkan rasa berani berpendapat, aktif dalam pembelajaran. Model ini juga menuntut peserta didik mengetahui, memahami sebuah materi sehingga peserta didik lebih mudah dimengerti.

b. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran *snowball throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Shoimin (2016:176-178) yang menjadi kelebihan model *snowball throwing* sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberikan kesempatan untuk membuat dan menjawab pertanyaan.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temennya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 6) Ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Kekurangan model pembelajaran *snowball throwing*:

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang sudah dikuasai siswa hanya sedikit.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Siswa yang nakal dan jahil cenderung berbuat onar.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*.

Menurut Shoimin (2016: 175-176) langkah-langkah pembelajaran *snowball throwing* yaitu :

- 1) Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
- 2) Fase 2 Menyajikan informasi
Menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
 - 3) Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
 - a) Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan *snowball throwing*.
 - b) Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar terdiri dari beberapa orang siswa.
 - 4) Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
 - a) Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.
 - b) Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok.
 - c) Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru.
 - d) Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas ke kelompok lain.
 - e) Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
 - 5) Fase 5 Evaluasi
Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
 - 6) Fase 6 Memberi penilaian /penghargaan
Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* menurut Hamdayana (2014: 159) adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
- 2) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan, apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 5 menit.
- 6) Setelah siswa dapat bola yang berisi pertanyaan, siswa tersebut diberikan kesempatan menjawab pertanyaan secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Menurut Aqib (2013:27) langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lainnya selama ± 15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang ditulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2) Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan penjelasan tentang materi.

- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing kelompok menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya.
- 5) Kemudian saling lempar dengan masing-masing kelompok untuk menjawab pertanyaan pada kertas kerja yang dibuat seperti bola.
- 6) Siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Guru melakukan evaluasi.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian mengenai pengimplementasian model pembelajaran *snowball throwing* telah dilakukan dengan hasil yang bervariasi, yakni penelitian yang dilakukan oleh :

1. Setya Sipranata (2012) tentang “ Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif Kelas XI Teknologi Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 1 Salam” dengan hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Aktivitas positif siswa tiap siklus meningkat dan siklus I sebesar 46,87%; siklus II sebesar 56,25% dan siklus III sebesar 70,31% sementara aktivitas negatif berkurang yaitu dari siklus I sebesar 12,50%; siklus II sebesar 5,20% dan siklus III sebesar 0%. Rerata hasil belajar juga meningkat, pada siklus I sebesar 6,79; pada siklus II sebesar

6,93 dan pada siklus III sebesar 7,43. Dan ketuntasan belajar meningkat, pada siklus I sebesar 50%; pada siklus II sebesar 75% dan pada siklus III sebesar 87,50%. Peningkatan tersebut telah memenuhi KKM dan ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah hasil belajar siswa kelas XI MOC TKR di SMK Muhammadiyah 1 Salam, Magelang dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.

2. Elien Julianti (2015) tentang “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Dasar Otomotif Kelas X di SMKN 1 Sedayu Bantul” didapatkan hasil penelitian data yang diperoleh, dan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada setiap siklus, bahwa : (1) Model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa sebesar 20%. (2) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X D pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 43,5%.
3. Liaizati (2017) tentang “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas III SD Muhammadiyah Mutihan Kulon Progo “ didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) adanya pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap sikap tanggung jawab siswa di kelas III SD Muhammadiyah

Mutihan Kulon Progo. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung sebesar 2,175 lebih besar dari uji t tabel 1,674 ($2,175 > 1,674$) dan nilai dignifikasi sebesar 0,034 lebih kecil dari nilai signifikasi sebesar pada taraf 5% ($0,034 < 0,05$). (2) Terdapat perbedaan sikap tanggung jawab siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan pembelajaran tidak menggunakan *snowball throwing*. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan skor rata-rata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 7,5 lebih tinggi dibanding kelompok kontrol sebesar 69. Kesamaan model-model penelitian diatas sebagai acuan peneliti untuk mendapatkan metode atau cara yang tepat untuk melaksanakan penelitian.

C. Kerangka berfikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam menerima pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitar. Dengan belajar seseorang akan terjadi perubahan perilaku seseorang. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan pengetahuan, sifat, keterampilan dan aspek-aspek lain didalam individu. Adanya belajar juga akan menambah jumlah pengetahuan, memiliki kemampuan untuk mengingat, memahami, menafsir dengan mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan realitas, kemudian dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa mengalami perubahan atau dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal

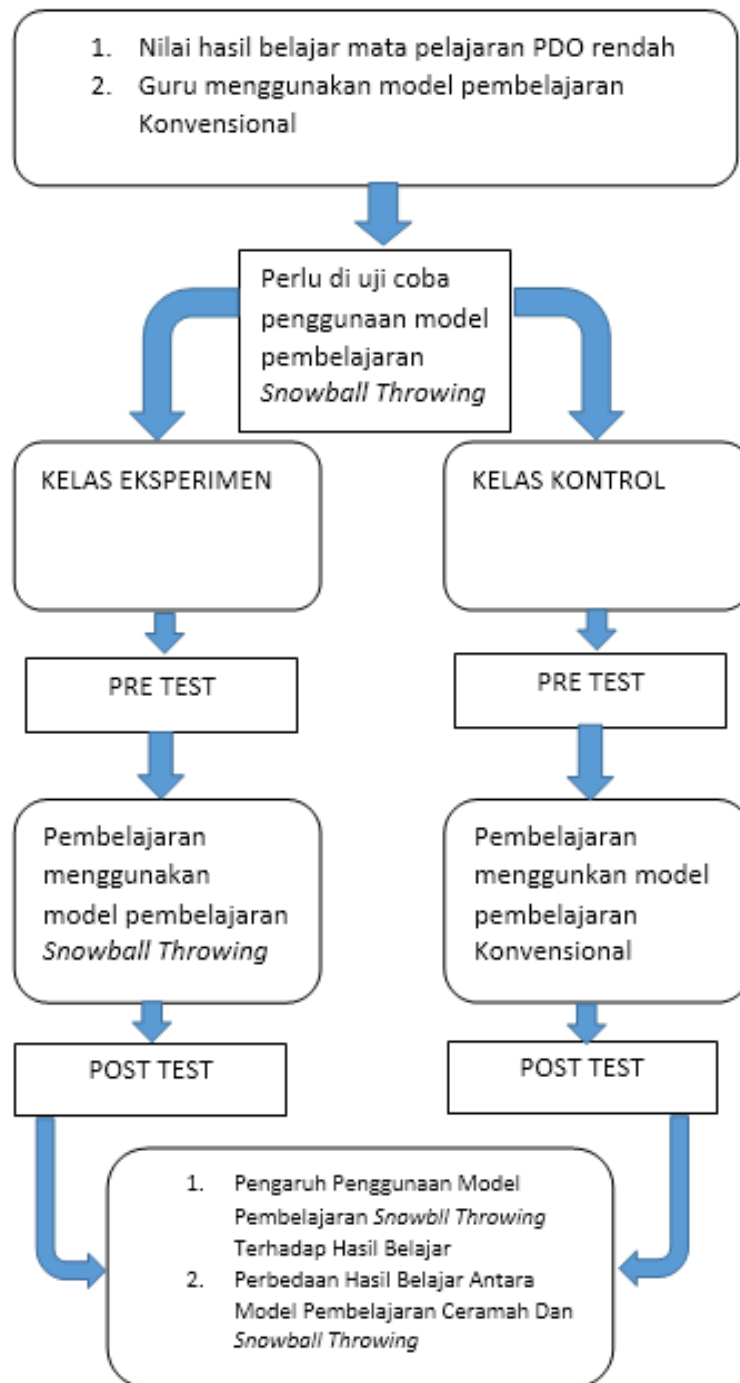
(KKM) dalam suatu mata pelajaran. Kendala ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Selain faktor internal dan eksternal pada diri siswa, faktor lain yang berpengaruh adalah faktor pendekatan belajar. Faktor ini meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam mengikuti belajar mengajar di kelas.

Model pembelajaran ini diperlukan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran memiliki berbagai macam pilihan. Salah satu yang sering digunakan kebanyakan guru adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini terfokus pada guru. Pembelajaran dikuasai oleh guru, peserta didik berperan sebagai pendengar, pengamat dan partisipan. Sehingga peserta didik cenderung cuma mengamati saja. Oleh karena itu dalam merencanakan pembelajaran perlunya untuk mempertimbangkan model pembelajaran yang tepat. Dalam mempertimbangkan model pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan dengan melihat tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan, karakteristik mata pembelajaran, kemampuan siswa/mahasiswa, dan kemampuan guru tersebut.

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok. Dimana model pembelajaran ini mementingkan kerjasama tiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini memiliki manfaat untuk melatih kerjasama, mengemukakan pendapat, dan memecahkan topik permasalahan dengan cara bermusyawarah mufakat antar anggota kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *snowball throwing*. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada aktivitas

peserta didik. Guru bertugas sebagai pengarah atau pembimbing dan penguat jawaban dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran ini peserta didik tidak berperan sebagai penerima informasi melainkan peserta didik menggali informasi dan mengembangkan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Proses pembelajaran yang efektif apabila proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Maksud dari aktif dalam pembelajaran disini, peserta didik antusias dalam mencari tahu tentang materi yang akan menimbulkan gairah belajar yang tinggi. Berikut bagan kerangka berfikir :



Gambar 1. Bagan kerangka berfikir

D. Hipotesis penelitian/pertanyaan penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan, dengan penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif kelas X TKRO SMK N 2 Yogyakarta.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan, antara penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Otomotif kelas X TKRO SMK N 2 Yogyakarta.